

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung yang berada dibagian selatan Pulau Sumatera mempunyai alam yang kompleks sehingga menjadikan Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah berpotensi tinggi terhadap bencana. Pada umumnya bencana alam meliputi bencana akibat fenomena geologi (gempa bumi, tsunami, gerakan tanah dan letusan gunung api), bencana akibat kondisi *hidrometeorologi* (banjir, tanah longsor, kekeringan, dan angin topan), bencana akibat faktor biologi (wabah penyakit manusia, dan penyakit tanaman/ternak) serta kegagalan teknologi (kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, radiasi nuklir, dan pencemaran bahan kimia). Bencana akibat ulah manusia terkait dengan konflik antar manusia akibat perebutan sumber daya yang terbatas, konflik dengan alam, alasan ideologi, agama, dan politik.

Bencana alam sebagai salah satu fenomena alam dapat terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Bencana tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa serta menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana yang bisa berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial. Hal inilah yang menyebabkan bencana alam

sangat dihindari oleh masyarakat, terutama wilayah-wilayah yang rawan akan terjadinya bencana alam seperti di Indonesia.

Indonesia dilewati jalur pegunungan yang membentang dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ujung timurnya di Pulau Irian Jaya. Khususnya objek dalam penelitian ini, Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang sebagian wilayahnya berupa daerah perbukitan merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan, menyebabkan sebagian wilayah Kecamatan Way Krui menjadi daerah yang rawan kejadian tanah longsor. Intensitas curah hujan yang tinggi dan kejadian gempa yang sering muncul, secara alami akan dapat memicu terjadinya bencana alam seperti tanah longsor.

Dalam penelitian ini kawasan Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah yang masuk dalam zona I dan zona II yaitu zona yang rawan terhadap bencana gerakan tanah seperti tanah longsor dan erosi tanah (Agustanto Basmar, 2008: 56). Hal ini tercatat dalam sejarah kebencanaan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung Tahun 2009-2012. Longsor banyak terjadi pada daerah-daerah yang terganggu kestabilan alamnya akibat dari aktifitas penduduk seperti pembukaan lahan yang digunakan untuk perkebunan, pembuatan jalan dan persawahan. Dengan keadaan fisiografis Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan daerah perbukitan sehingga banyak terjadi kejadian longsor hampir disetiap bulannya.

Longsor sering kali terjadi pada beberapa daerah di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat. Sebagai contoh yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2012, longsor terjadi di Pekon Labuhan Mandi yang menyebabkan terputusnya Jalan

Lintas Krui-Liwa sehingga banyak kendaraan yang tidak bisa menyeberang akibat dari bencana longsor tersebut. Badan penanggulangan bencana daerah mencatat kejadian bencana longsor banyak terjadi, terutama terjadi pada daerah sepanjang jalan. Berikut adalah tabel kejadian longsor di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 1. Laporan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung Tahun 2009-2012.

No	Jenis bencana	Tanggal Kejadian	Lokasi kejadian	Korban, kerusakan/kerugian
1	Tanah longsor	15 April 2009	Jalan lintas liwa Krui Kec. Way Krui	2 titik tanah longsor menutupi setengah badan jalan, 1 titik longsor menutupi seluruh badan jalan
2	Tanah Longsor	9 Mei 2009	Pekon Labuhan Mandi Kec. Way Krui	Pekon Labuhan Mandi Kec. Way Krui
3	Tanah Longsor	09 Januari 2012	Pekon Labuhan Mandi Kec. Way Krui	Terputusnya jalan lintas Liwa-Krui
4	Tanah Longsor	07 November 2012	Pekon Labuhan Mandi Kec. Way Krui	Ruas badan jalan tertutup longsor
5	Tanah Longsor	09 November 2012	Kec. Way Krui dan Kec. Pesisir Tengah	3 unit rumah rusak berat 4 unit rumah rusak ringan 1 jembatan jebol
6	Tanah Longsor	21 November 2012 Pkl. 15.00 Wib	Jl. Lintas Liwa Krui	3 titik longsor menutupi ruas jalan
7	Banjir dan Tanah Longsor	2 Desember 2012 Pkl. 17.15 Wib	Kec. Krui Selatan, Kec. Pesisir Tengah dan Kec. Way Krui	-500 unit rumah terendam air dengan ketinggian 1,5 meter -Ruas jalan tertutup longsor -1 unit jembatan putus

Sumber: Laporan bencana BPBD Provinsi Lampung Tahun 2014

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kejadian longsor yang paling banyak terjadi adalah di Kecamatan Way Krui yaitu berada disepanjang jalur lintas Krui sampai Tugu Perbatasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Intensitas longsor di Kecamatan Way Krui terjadi hampir setiap tahun dan kejadian longsor terparah terjadi pada tahun 2012 dengan terputusnya jalan lintas Pesisir Barat dan Lampung Barat.

Kejadian longsor tersebut sangat mengganggu aktifitas penduduk, apalagi yang terjadi pada pinggir jalan yang kemudian material longsor tersebut menutupi jalan sehingga mengganggu bagi pengguna jalan. Longsor yang terjadi di Kecamatan Way Krui terjadi pada saat musim penghujan, hal ini terjadi dikarenakan curah hujan merupakan parameter longsor yang sangat berpengaruh.

Longsor merupakan bencana alam yang dapat ditanggulangi apabila diketahui faktor apa yang berpengaruh besar terhadap kejadiannya. Kondisi Kecamatan Way Krui yang merupakan daerah perbukitan merupakan daerah yang rentan terjadi bencana longsor, akan tetapi apabila dapat diketahui faktor apa yang paling dominan, maka kejadian bencana longsor dapat diminimalisir. Hal inilah yang mendasari untuk melakukan analisis daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat.

Analisis diharapkan dapat menggambarkan karakteristik daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Tahun 2015 berdasarkan peta Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung tahun 2014 yang sudah digolongkan menurut area daerah rawan longsor, seperti area A yang merupakan daerah kurang rawan longsor,

area B daerah yang rawan longsor, area C daerah yang kurang rawan, area D daerah rawan longsor dan area E yang merupakan daerah yang sangat rawan terhadap longsor.

Area A, B, C, D dan E pada Peta Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat tahun 2014 kemudian di *overlay* dengan peta parameter longsor berupa peta kemiringan lereng, tutupan lahan, curah hujan, jenis tanah dan permukiman untuk mengetahui karakteristik dari setiap area, yang nantinya hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih bentuk antisipasi kedepannya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Frekuensi terjadinya longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang cukup tinggi dalam kurun waktu tahun 2009-2012.
2. Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang sebagian wilayahnya berupa daerah perbukitan, menyebabkan sebagian wilayah Kecamatan Way Krui menjadi daerah yang rawan kejadian tanah longsor.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana karakteristik daerah rawan longsor area A yang merupakan daerah kurang rawan longsor, area B daerah yang rawan longsor, area C daerah yang kurang rawan, area D daerah rawan longsor dan area E yang merupakan daerah yang sangat

rawan terhadap longsor pada peta rawan longsor Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Tahun 2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui karakteristik daerah rawan longsor area A yang merupakan daerah kurang rawan longsor, area B daerah yang rawan longsor, area C daerah yang kurang rawan, area D daerah rawan longsor dan area E yang merupakan daerah yang sangat rawan terhadap longsor pada peta rawan longsor Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Tahun 2014.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang pemetaan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenis.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penanggulangan bencana longsor di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.

5. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan masyarakat agar mampu mengantisipasi terjadinya longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
6. Sebagai suplemen media bahan ajar mata pelajaran Geografi SMA pada materi pokok pembelajaran Peta dan Sistem Informasi Geografi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
2. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
3. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2015.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi.

Pengertian geografi menurut R. Bintarto (1983) dalam Sumadi (2003: 4). geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala geosfer muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan.